

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada 30 Oktober 2009, Amerika Serikat dan Kolombia membentuk kerja sama keamanan *Supplemental Agreement for Cooperation and Technical Assistance in Defense and Security* (SACTA). SACTA dibentuk sebagai kebutuhan dalam memperkuat hubungan strategi keamanan antara Amerika Serikat dan Kolombia. SACTA juga berperan dalam menghadapi ancaman keamanan seperti pemberontakan dan terorisme, narkoba, penyelundupan gelap dari semua jenis, perdagangan manusia, bencana alam, dan juga nilai-nilai kebebasan dan demokrasi.¹

Pembentukan SACTA ini didengar oleh Chavez dan direspon pada pernyataannya saat pidato pada 9 November 2009 bahwa:²

""Comrades in the military, let's not waste a day in the fulfillment of our main mission: prepare for war and help the people prepare for war, because it is everyone's responsibility. Don't waste time, we are going to form the militia corps, the students, workers, women, all ready to defend this sacred homeland called Venezuela, holy homeland."

Respon yang diberikan oleh Chavez merupakan bentuk ketidaksukaannya terhadap Amerika Serikat dan Kolombia. Hal ini bermula ketika KTT ketiga Amerika yang dilaksanakan di Kota Quebec pada April 2001. Pada saat itu

¹ U.S. Department of State, *Supplemental Agreement For Cooperation And Technical Assistance In Defense And Security Between The Governments Of The United States Of America And The Republic Of Colombia* (Bogota, 2009).

² Elpais.com, "Chávez Ordena Al Ejército Que Se Prepare Para La Guerra Con Colombia | Internacional | " EL PAÍS, accessed February 16, 2023, https://elpais.com/internacional/2009/11/09/actualidad/1257721203_850215.html.

prioritas dari Amerika Serikat adalah menyelesaikan FTAA di benua Amerika. Namun Chavez meyakini perjanjian itu akan membentuk perbedaan antara negara kaya dan miskin di kawasan. Chavez menuduh Amerika Serikat mengintimidasi negara yang lebih kecil. Pendapat Chavez ini menimbulkan perpecahan dengan Amerika Serikat dan pada hari terakhir KTT, Chavez menyatakan bahwa ia akan menjadi lawan dari Amerika Serikat.³ Peristiwa ini menjadi awal bagaimana buruknya hubungan antara Amerika Serikat dengan Kolombia.

Pada Februari tahun 2005, Amerika Serikat menyatakan bahwa Venezuela digambarkan sebagai negara yang “diperhatikan” karena potensi memainkan peran destabilisasi di kawasan Amerika Latin dalam politik demokrasi.⁴ Amerika Serikat membentuk mekanisme *Carta Democratica's* yang berfungsi sebagai pemantau kualitas demokrasi di Amerika Latin. Hal ini ditanggapi Chavez bahwa satu-satunya faktor destabilitas di Venezuela adalah Amerika Serikat itu sendiri. Chavez menyatakan dalam seminar umumnya pada Maret 2005 bahwa Amerika Serikat itu berusaha untuk menjatuhkan pemerintahannya dengan membunuh pemimpin negara itu dan menyatakan bahwa dia telah menyelamatkan dunia dari ancaman.⁵ Chavez beranggapan bahwa semua hal yang dia lakukan saat ini hanya untuk melindungi Venezuela dari Amerika Serikat. Dinamika yang tidak harmonis antara Venezuela dan Amerika Serikat ini terus berlanjut hingga Chavez turun dari jabatannya sebagai presiden pada tahun 2013.

³ Slate.com, “Hugo Chavez Dies: Why Did the Venezuelan Leader Hate the United States so Much?,” accessed May 3, 2023, <https://slate.com/news-and-politics/2013/03/hugo-chavez-dies-why-did-the-venezuelan-leader-hate-the-united-states-so-much.html>.

⁴ Max G. Manwaring, “Venezuela’s Hugo Chavez, Bolivarian Socialism, and Asymmetric Warfare,” *Strategic Studies Institute* (2005).

⁵ Max G Manwaring, “Venezuela’s Hugo Chavez, Bolivarian Socialism, and Asymmetric Warfare,” 2005.

Di sisi lain, Venezuela mempunyai negara tetangga di sebelah barat yaitu Kolombia. Hubungan antara Venezuela dan Kolombia dahulunya baik ketika masih tergabung dalam Gran Colombia.⁶ Gran Colombia merupakan sebuah negara yang dahulunya terdiri dari empat negara, yaitu Kolombia, Panama, Venezuela, dan Ekuador pada masa perang kemerdekaan dari Spanyol bentukan Simon Bolivar.⁷ Setelah merdeka dan memisahkan diri, Venezuela dan Kolombia membentuk pemerintahannya sendiri.

Venezuela dan Kolombia memiliki hubungan yang tidak baik ketika Kolombia melakukan operasi militer pemburuan kelompok pemberontak bersenjata *Fuerzas Armadas Revolucionaries de Colombia* (FARC) pada tahun 2008.⁸ Kolombia memulai dengan memasuki wilayah Venezuela dan Ekuador tanpa izin sehingga menimbulkan reaksi keras dari kedua negara tersebut yang berujung pada Ekuador memutus hubungan diplomatiknya dengan Kolombia.⁹ Pada sisi Venezuela, Chavez memutuskan hubungan diplomatiknya dengan Kolombia sebagai bentuk respon dari tuduhan Kolombia terhadap Venezuela dalam membantu pemberontakan FARC sebagai pemberi dana dan sikap protes atas pelanggaran kedaulatan di Ekuador.¹⁰

Chavez menyatakan bahwa klaim yang dilontarkan oleh Kolombia merupakan klaim yang tidak bertanggung jawab dan Amerika Serikat menjadi

⁶ Robert M Kosanke, "Pengaruh Dukungan Venezuela Kepada Fuerzas Armadas Revolucionaries de Colombia (FARC) Terhadap Hubungan Bilateral Venezuela - Kolombia" (2019): 1–21.

⁷ Britannica.com, "Gran Colombia | Historical Republic, South America" | Britannica, accessed November 5, 2022, <https://www.britannica.com/place/Gran-Colombia>.

⁸ University of Mexico, "Colombia-Venezuela Relations Reach Low Point After Guerrilla Attack on Border," *Latin America Data Base* (1995): 1–2, <https://digitalrepository.unm.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=12850&context=notisur>.

⁹ Ahmad Syifa, "Ketegangan Politik Venezuela-Kolombia Dalam Masalah FARC (Fuerzas Armadas Revolucionarias de Colombia)" (Muhammadiyah Yogyakarta, 2010).

¹⁰ Ahmad Syifa, "Ketegangan Politik Venezuela-Kolombia Dalam Masalah FARC (Fuerzas Armadas Revolucionarias de Colombia)" 2010.

dalang dari kebijakan Kolombia di Amerika Latin yang bertujuan untuk menciptakan perpecahan di Amerika Latin.¹¹ Chavez memerintahkan pasukannya ke wilayah perbatasan dan memperingatkan Kolombia apabila melakukan hal yang serupa seperti yang dilakukannya kepada Ekuador, maka hal ini dapat diartikan dengan perang antara di kedua belah pihak.¹²

Hubungan yang tidak baik antara Chavez dengan Amerika Serikat dan Kolombia telah membawa Chavez ke dalam persepsi ancaman. Ini terjadi karena Amerika Serikat dan Kolombia berakhir dalam sebuah kerja sama keamanan dengan pengaplikasiannya dilakukan di daerah dekat perbatasan Venezuela. Selain itu, pidato yang disampaikan Chavez dalam merespon pembentukan SACTA menggambarkan Chavez sebagai pribadi yang tegas dalam mewujudkan revolusi bolivariannya dalam menentang Amerika Serikat dan Kolombia.¹³ Ini terlihat dari bagaimana reaksi langsung dari Chavez setelah SACTA terbentuk. Pidatonya yang berisi penentangan terhadap SACTA serta instruksi untuk seluruh rakyatnya dalam membela tanah air, tidak terlepas dari pelajar, pekerja, dan perempuan, karena semuanya wajib membela tanah air Venezuela.¹⁴ Chavez juga menjalin kerja sama dengan berbagai negara sebagai bentuk pertahanan negara Venezuela. Respond ini mengindikasikan bahwa Chavez memiliki persepsi ancaman terhadap SACTA.

¹¹ BBC.com, BBC.com, "Venezuela Putus Hubungan Dengan Kolombia," accessed March 21, 2023, https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2010/07/100723_venezuelakolombia.

¹² BBC.com, Ibid..

¹³ R. Guy Emerson, "A Bolivarian People: Identity Politics in Hugo Chávez's Venezuela," *Humanities Research* XVII, no. 01 (2011).

¹⁴ 20Minutos.es, "Chávez Afirma Que La Presencia Militar de EE UU En Colombia Provocaría una Guerra," accessed June 6, 2023, <https://www.20minutos.es/noticia/495969/0/chavez/guerra/colombia/>.

1.2 Rumusan Masalah

Venezuela merupakan negara sosialis semenjak dipimpin oleh Hugo Chavez dan sangat anti dengan neoliberalisme serta inilah menjadi awal buruknya hubungan Venezuela dengan Amerika Serikat. Di sisi lain, Venezuela juga memiliki masalah dengan Kolombia karena terusiknya daerah perbatasan oleh FARC yang berasal dari Kolombia. Konflik FARC yang mengganggu stabilitas Pemerintahan Kolombia menjadi sebuah jalan bagi Amerika Serikat untuk mengajak Kolombia membentuk sebuah perjanjian kerja sama militer atau *Defense Cooperation Agreement (DCA)* yaitu *Supplemental Agreement for Cooperation and Technical Assistance in Defense and Security (SACTA)* pada tahun 2009. Chavez pun merespon SACTA dengan menjalin berbagai kerja sama dan pembelian alutista militer dengan beberapa negara. Respon Chavez memperlihatkan indikasi bahwa Chavez memiliki persepsi ancaman terhadap SACTA terlepas dari tidak terlibatnya Venezuela didalam SACTA.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang hendak dijawab dari penelitian ini adalah "Bagaimana persepsi ancaman Hugo Chavez yang terbentuk dari *Supplemental Agreement for Cooperation and Technical Assistance in Defense and Security (SACTA)* antara Amerika Serikat dengan Kolombia?"

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi ancaman Hugo Chavez terhadap *Supplemental Agreement for Cooperation and Technical*

Assistance in Defense and Security (SACTA) antara Amerika Serikat dengan Kolombia.

1.5 Manfaat Penelitian

Menurut Sugiyono, manfaat penelitian adalah jawaban atas tujuan penelitian yang dibahas dalam hasil penelitian, guna mendapatkan sistem pengetahuan dalam memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah yang sudah dirumuskan di dalam topik penelitian.¹⁵ Terdapat dua manfaat penelitian :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keamanan mengenai persepsi ancaman Hugo Chavez yang terbentuk dari kerja sama pertahanan dan keamanan *Supplemental Agreement for Cooperation and Technical Assistance in Defense and Security* (SACTA) antara Amerika Serikat dengan Kolombia, dan khususnya berkontribusi bagi kajian kawasan Amerika Latin di bidang politik.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang mempengaruhi dinamika politik sebuah negara, baik berupa pembentukan kebijakan dalam negeri, kebijakan luar negeri, serta hubungan negara dengan negara lain. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan kebijakan yang didasarkan pada persepsi salah satunya.

¹⁵ Deepublish, "Manfaat Penelitian: Karakteristik, Fungsi, Contoh," last modified 2023, accessed September 4, 2023, <https://penerbitdeepublish.com/manfaat-penelitian/>.

1.6 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa referensi yang relevan untuk dijadikan komparasi dalam melihat permasalahan terkait judul yang diangkat. Penelitian-penelitian sebelumnya akan menjadi tolak ukur dan landasan dalam mengembangkan ruang lingkup penelitian. Referensi tersebut di antaranya:

Referensi pertama merupakan tulisan dari Max G. Manwaring dengan judul “*Venezuela’s Hugo Chavez, Bolivarian Socialism, and Asymmetric Warfare*”. Tulisan ini menjelaskan bagaimana Hugo Chavez melihat bahwa perang pada dasarnya tidak hanya berdasarkan pada kemampuan militer seperti yang sering diagungkan oleh Amerika Serikat. Chavez mengetahui bahwa dalam melawan ancaman ini, perlu adanya pemikiran ekstrem militer yang disebut perang asimetris. Perang asimetris tidak hanya berdasarkan pada kekuatan senjata dan teknologi, melainkan lebih luas lagi. Chavez menyadari bahwa dalam melawan Amerika Serikat, ideologi menjadi tumpuan penting dalam melawan Amerika Serikat, yang mana dia tuangkan dalam ideologi Bolivarianisme. Hasil akhir yang didapat pun sesuai bahwa pendekatan konflik ini tidak bisa hanya dimenangkan berdasarkan kekerasan, melainkan pada aplikasi politik-psikologis yang canggih dari semua instrumen kekuasaan, eksploitasi yang terampil dari proses kegagalan negara sebelumnya, sehingga Venezuela yang dibangun oleh Chavez akan lebih diterima karena berbeda dari pemerintahan sebelumnya, membawa sosialisme, serta propaganda dan kampanye yang kuat.¹⁶

¹⁶ Max G. Manwaring, “Venezuela’s Hugo Chávez, Bolivarian Socialism, And Asymmetric Warfare,” *Strategic Studies Institute* (2005).

Pada tulisan ini penulis mengetahui bahwa Chavez mengetahui dalam melawan ancaman Amerika Serikat tidak hanya berdasarkan pada adu kekuatan militer, namun juga harus menerapkan berbagai instrument lain seperti ideologi Bolivarianisme yang dikemas dalam bentuk perang asimetris. Perbedaan tulisan diatas dengan peneliti terletak pada instrument yang diteliti. Peneliti akan membahas bagaimana persepsi ancaman Hugo Chavez yang terbentuk dari SACTA antara Amerika Serikat dan Kolombia sebagai sebuah instrumen. Ini berbeda dengan tulisan Max G. Manwaring yang lebih melihat Chavez menjadikan perang asimetris menggunakan ideologi Bolivarianisme sebagai sebuah rencana melawan ancaman militer Amerika Serikat yang telah sering terjadi dari waktu ke waktu.

Referensi kedua merupakan tulisan dari Max G. Manwaring dengan judul "*Latin America's New Security Reality, Irregular Asymmetric Conflict and Hugo Chavez*". Tulisan ini menjelaskan bagaimana Chavez mendorong perubahan besar-besaran di Venezuela semenjak ia terpilih sebagai presiden. Chavez mendorong negaranya untuk lebih defensif konfrontatif dalam menghadapi berbagai tantangan dari luar Benua Amerika Latin serta membebaskan Amerika Latin dari Amerika Serikat. Chavez mempersepsikan bahwa Maoisme-Leninisme serta gerakan Bolivarian menjadi senjata utama dalam mendongkrak perkembangan Amerika Latin yang sebelumnya dikuasai oleh Barat. Dalam hal ini, Chavez mempersiapkan tiga langkah berupa pendirian organisasi,

pengembangan politik dan kekuatan militer terbatas, dan juga penangkapan dari sasaran pemerintah.¹⁷

Pada tulisan ini penulis mengetahui bahwa setelah Chavez terpilih, banyak gebrakan baru yang diciptakan untuk menstabilkan kembali kondisi Venezuela setelah hancur oleh pemimpin sebelumnya. Bolivarian menjadi senjata utama dalam mendorong berbagai pihak untuk membantunya dalam mencapai cita-cita yang dia inginkan. Strategi defensif konfrontatif menjadi strategi Chavez dalam mendapatkan kekuasaan yang luas dan dukungan dari masyarakat, terutama masyarakat miskin. Ideologi Maoisme-Leninisme yang kuat juga menjadi cara bagi Chavez dalam mengantisipasi ancaman yang terus muncul dari Amerika Serikat. Perbedaan tulisan ini dengan peneliti terletak pada pembahasan yang diangkat. Disini peneliti akan membahas bagaimana persepsi ancaman Hugo Chavez yang terbentuk dari SACTA antara Amerika Serikat dan Kolombia. Ini berbeda dengan tulisan Max G. Manwaring yang lebih membahas bagaimana persepsi Chavez dalam membangun Venezuela dengan ideologi serta ide Bolivariannya dalam menghadapi ancaman dari luar, terutama Amerika Serikat.

Referensi ketiga merupakan tulisan dari Christian Bonfili dengan judul "*The United States and Venezuela: The Social Construction of Interdependent Rivalry*". Tulisan ini menjelaskan bagaimana hubungan kompleks antara Amerika Serikat yang pada masa itu dipimpin oleh George W. Bush dan Venezuela yang dipimpin oleh Hugo Chavez. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa hubungan kompleks yang terjadi antara Amerika Serikat dan Venezuela adalah adanya

¹⁷ Max G Manwaring, "Latin America ' S New Security Reality : Irregular Asymmetric Conflict And Hugo Chavez," *Strategic Studies Institute* (2007), <https://www.jstor.org/stable/resrep11486>.

perbedaan dinamika interaksi dari satu sektor ke sektor lain, yang berakhir pada adanya kontras identitas yang muncul dengan penyebab utama merupakan pemahaman antagonis rezim Chavez. Chavez melibatkan representasi negatif simbolis dari imperialisme yang dilakukan oleh Amerika Serikat, namun persepsi negatif Amerika Serikat difokuskan kepada ancaman yang ditimbulkan oleh populisme radikal Chavez¹⁸

Pada tulisan ini penulis mengetahui bahwa dinamika hubungan antara Venezuela dan Amerika Serikat penuh dengan persepsi yang berbeda, dengan salah satunya berupa interaksi. Interaksi yang dimaksud berupa interaksi negatif yang dilakukan oleh Hugo Chavez menurut Amerika Serikat dan begitupun sebaliknya. Maka dari itu, tulisan ini dapat membantu penulis dalam melihat bagaimana interaksi antara Amerika Serikat dan Venezuela sebagai gambaran persepsi dinamika yang berkembang. Perbedaan tulisan ini dengan peneliti terletak pada pembahasan yang diangkat. Disini peneliti akan membahas bagaimana persepsi ancaman Hugo Chavez yang terbentuk dari SACTA antara Amerika Serikat dan Kolombia. Ini berbeda dengan tulisan Christian Bonfili yang lebih melihat kepada bagaimana persepsi yang berbeda antara Venezuela dalam melihat Amerika Serikat dan begitupun sebaliknya.

Referensi keempat merupakan tulisan dari Benardy Ferdiansyah dengan judul "*Kebijakan Hugo Chavez di Venezuela dalam Melawan Hegemoni Amerika Serikat (2002-2005)*". Tulisan ini menjelaskan bagaimana Hugo Chavez sebagai Presiden Venezuela membentuk program-program strategis pemerintah

¹⁸ Christian Bonfili, "The United States and Venezuela: The Social Construction of Interdependent Rivalry," *Security Dialogue* 41, no. 6 (2010): 669–690.

berdasarkan pada ide Bolivarianisme dan anti Amerika Serikat sebagai bentuk perlawanan terhadap hegemoni yang dicoba oleh Amerika Serikat dan kebijakan luar negerinya yang menganut sistem *non-block*.¹⁹

Pada tulisan ini penulis mengetahui bahwa dalam munculnya hegemoni Amerika Serikat memicu berbagai kebijakan yang diterapkan oleh Hugo Chavez. Kebijakan yang diterapkan oleh Chavez merupakan bentuk perlawanan atas hegemoni yang ada, serta kebijakan inipun berdasarkan pada ide Bolivarianisme yang terinspirasi dari Simon Bolivar. Chavez menentang berbagai kebijakan Amerika Serikat karena melihat gagalnya program *International Monetary Fund* (IMF) yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Venezuela dengan Amerika Serikat. Perbedaan tulisan diatas dengan peneliti terletak pada instrumen diteliti. Disini peneliti akan membahas bagaimana persepsi ancaman Hugo Chavez yang terbentuk dari SACTA antara Amerika Serikat dan Kolombia sebagai sebuah instrumen. Ini berbeda dengan tulisan Bernardy Ferdiansyah yang lebih menjelaskan berbagai kebijakan yang terbentuk oleh Chavez dalam melawan hegemoni Amerika Serikat.

Referensi kelima merupakan tulisan dari Ayu Mustika Sari dengan judul "*Analisis Atas Alasan Venezuela Tahun 2007 Menjadi Mediator Penyelesaian Konflik Kolombia dan FARC*". Tulisan ini menjelaskan bagaimana Venezuela menerima tawaran sebagai mediator dalam konflik Kolombia dan FARC. Venezuela memiliki alasan karena adanya dorongan ideologi Bolivarianisme sebagai sebuah prinsip dalam negara serta adanya persepsi ancaman yang datang

¹⁹ Ferdiansyah, "Kebijakan Hugo Chavez Di Venezuela Dalam Melawan Hegemoni Amerika Serikat (2002-2005)."

dari Amerika Serikat yang secara tidak langsung akan mengganggu keamanan nasional Venezuela. Ancaman ini berupa gangguan dari Amerika Serikat terhadap penyebaran prinsip Bolivarianisme ke seluruh Amerika Latin.²⁰

Pada tulisan ini penulis mengetahui bahwa salah satu alasan Venezuela menerima tawaran sebagai mediator yaitu adanya ancaman yang ditimbulkan dari Amerika Serikat yang secara tidak langsung mengganggu keamanan nasional Venezuela. Di samping itu, hal ini juga berasal dari kebijakan luar negeri Venezuela dalam prinsip Bolivarianisme yaitu Venezuela ingin menyebarkan prinsipnya kepada seluruh negara yang ada di Amerika Latin, termasuk Kolombia sebagai tetangga. Semua hal juga tidak terlepas dari persepsi ancaman. Perbedaan tulisan diatas dengan peneliti terletak pada pembahasan yang diangkat. Peneliti akan membahas bagaimana persepsi ancaman Hugo Chavez yang terbentuk dari SACTA antara Amerika Serikat dan Kolombia. Ini berbeda dengan tulisan Ayu Mustika Sari yang lebih kepada melihat alasan apa yang melatarbelakangi Venezuela menerima tawaran menjadi mediator konflik antara Kolombia dan FARC sebagai bentuk pemenuhan kebijakan luar negeri dan menghindarkan Amerika Serikat untuk ikut campur masalah di dalam kawasan Amerika Latin.

Referensi keenam yaitu tulisan Diah Ayu Putri yang berjudul "*Respon Venezuela Terhadap Kehadiran Militer Amerika Serikat Di Kolombia*". Tulisan ini menjelaskan bahwa kehadiran militer Amerika Serikat di Kolombia merupakan bentuk kerja sama militer yang dibentuk untuk membentuk pelatihan dan strategi dalam pemberantasan narkoba yang bernama *Supplemental Agreement for*

²⁰ Ayu Mustika Sari, "Analisis Atas Alasan Venezuela Tahun 2007 Menjadi Mediator Penyelesaian Konflik Kolombia Dan FARC", 2012.

Cooperation and Technical Assistance and Security (SACTA), namun pembentukan perjanjian militer ini menimbulkan sikap terancam dari Venezuela karena adanya penempatan militer Amerika Serikat di Kolombia, sehingga Venezuela mengambil langkah militer ofensif yaitu meningkatkan kapabilitas militernya dan mengubah doktrin keamanannya dari FANB (Angkatan Bersenjata Bolivarian) menjadi LOFAN (*The Law of the National Armed Forces*).²¹

Pada tulisan ini penulis dapat mengetahui bahwa SACTA merupakan perjanjian kerja sama antara Amerika Serikat dan Kolombia namun Venezuela menganggap itu merupakan sebuah hal yang mengganggu keamanan negaranya dan memutuskan untuk menerapkan langkah militer ofensif dengan cara meningkatkan kapasitas militernya dan mengubah doktrin militernya. Perbedaan yang ditulis penulis dengan tulisan ini adalah apa persepsi ancaman Hugo Chavez yang terbentuk dari SACTA oleh Amerika Serikat dan Kolombia. Tulisan yang ditulis oleh Diah Ayu Putri ini memiliki sasaran yaitu untuk menjelaskan strategi militer ofensif yang dilakukan oleh Venezuela terhadap pembentukan SACTA oleh Amerika Serikat dan Kolombia.

Referensi ketujuh merupakan tulisan dari Khoirul Amin dengan judul "*Sikap Bertahan Venezuela dalam Merespon Kerja Sama Militer Amerika Serikat-Kolombia*". Tulisan ini menjelaskan bagaimana Venezuela menganggap kerja sama militer Amerika Serikat dan Kolombia merupakan sebuah ancaman bagi negaranya akibat dari perluasan pangkalan militer oleh Amerika Serikat di

²¹ Diah Ayu Pratiwi, "Respon Venezuela Terhadap Kehadiran Militer Amerika Serikat Di Kolombia" (2013): 22–50.

Kolombia, melihat letak geografis antara Venezuela dan Kolombia yang bertetangga. Venezuela mengisyaratkan pangkalan militer ini sebagai rambu-rambu awal bagi Amerika Serikat untuk menginvasi Venezuela, melihat bagaimana jumlah personel Amerika Serikat yang besar di Kolombia. Venezuela yang merasa dikepung mengambil langkah dalam merespon kerja sama militer ini melalui modernisasi peningkatan kapabilitas militer dan menjalin kerja sama dengan Rusia dalam bentuk pembelian senjata.²²

Pada tulisan ini penulis mengetahui bahwa kehadiran militer Amerika Serikat di Kolombia telah menimbulkan sikap baru yang akan ditindaklanjuti oleh Venezuela sebagai sebuah ancaman. Tindakan yang dibentuk oleh Amerika Serikat dan Kolombia telah menunjukkan rambu-rambu ancaman bagi Venezuela, sehingga Venezuela memutuskan untuk meningkatkan kapabilitas militernya dan bekerja sama dengan Rusia dalam bentuk pembelian artileri. Perbedaan tulisan ini dengan peneliti terletak pada fokus penelitiannya. Dalam penelitian ini, penulis lebih berfokus kepada persepsi ancaman Hugo Chavez yang terbentuk dari SACTA antara Amerika Serikat dan Kolombia. Ini berbeda dengan tulisan dari Khoirul Amin yang lebih kepada analisis sikap bertahan Venezuela terhadap kerja sama militer Amerika Serikat-Kolombia.

Referensi kedelapan merupakan tulisan dari David Smilde dan Dimitris Pantoulas dengan judul *“The Venezuelan Crisis, Regional Dynamics and the Colombian Peace Process”*. Tulisan ini menjelaskan mengenai bagaimana dinamika Venezuela diakhir masa jabatan Hugo Chavez dalam menjadi promotor

²² Amin Khoirul, “Sikap Bertahan Venezuela Dalam Merespon Kerja Sama Militer Amerika Serikat-Kolombia Skripsi” (2013), <http://eprints.umm.ac.id/27919/2/jiptummpg-gdl-khoirulami-33484-1-pendahul-n.pdf>.

integrasi negara-negara Amerika Latin dan otonomi regional dengan mengambil peran sebagai mediator penyelesaian masalah yang terjadi antara FARC dengan Kolombia menggunakan ideologi politiknya yaitu bolivarianisme serta memperlihatkan kepada dunia bahwa identitas Venezuela adalah masyarakat global yang bertanggung jawab, bukan sebagai negara yang "nakal". Hal ini berhasil dilakukan dengan ditetapkannya perjanjian damai antara Kolombia dan FARC tanpa campur tangan Amerika Serikat.²³

Pada tulisan ini dapat diketahui bahwa Venezuela diakhir masa jabatan Hugo Chavez mengambil peran dalam permasalahan Kolombia dan FARC sebagai mediator, yang ini berdasarkan pada ideologi politiknya serta memperlihatkan bahwa hal ini dilakukan agar dunia melihat Venezuela sebagai negara yang baik. Hal ini terbukti dengan damainya Kolombia dan FARC tanpa campur tangan negara lain, terutama Amerika Serikat. Perbedaan tulisan diatas dengan peneliti terletak pada instrumen yang dianalisis. Disini peneliti mengkaji persepsi ancaman Hugo Chavez yang terbentuk dari SACTA antara Amerika Serikat dan Kolombia. Ini berbeda dengan tulisan David Smilde dan Dimitris Pantoulas yang lebih membahas mengenai peran Venezuela di Kolombia sebagai upaya pemenuhan ideologi politik Bolivarianisme yaitu mengajak negara Amerika Latin untuk tidak terlibat dengan Amerika Serikat yang dalam hal ini ditunjukkan dalam Venezuela yang menjadi mediator antara Kolombia dan FARC sebelum dicampuri oleh Amerika Serikat.

²³ David Smilde and Dimitris Pantoulas, "Executive Summary The Venezuelan Crisis, Regional Dynamics and the Colombian Peace Process," no. August (2016).

Referensi kesembilan penulis merupakan tulisan dari Arnesya Rahmiasni yang berjudul “*Extended Deterrence Kolombia terhadap Venezuela dalam Pembentukan Defense Cooperation Agreement dengan Amerika Serikat pada tahun 2009*”. Tulisan ini menjelaskan bahwa dalam pembentukan DCA, Kolombia memiliki tujuan untuk menyeimbangkan kekuatan militer dalam mencegah ancaman keamanan dari Venezuela, namun penelitian ini memperlihatkan bahwa jumlah pasukan militer Venezuela jauh lebih kecil daripada Kolombia. Namun Kolombia tetap beranggapan bahwa bagaimanapun besar kecilnya jumlah pasukan militer Venezuela, Kolombia tetap merasa terancam dengan Venezuela. Amerika Serikat yang membantu Kolombia memiliki kepentingan dalam mempertahankan reputasinya di Amerika Latin sehingga dengan diadakannya kerja sama ini, Amerika Serikat bisa menjalankan operasi *full spectrum* diseluruh kawasan Amerika Latin.²⁴

Pada tulisan ini penulis mengetahui bahwa Kolombia membentuk kerja sama dengan Amerika Serikat sebagai bentuk respon dari kekuatan militer yang dimiliki oleh Venezuela, terlepas dari tinggi atau rendahnya perbandingan antara kedua negara ini. Hal ini dimanfaatkan oleh Amerika Serikat untuk menjalankan kepentingannya di Amerika Latin dalam bentuk operasi *full spectrum*. Perbedaan tulisan ini dengan peneliti terletak pada perbedaan objek dan sikap yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Hugo Chavez sebagai objek dan persepsi ancaman sebagai sikap dari Chavez atas pembentukan SACTA antara Amerika Serikat dan Kolombia. Dalam penulisan ini Arnesya Rahmiasni

²⁴ Arnesya Rahmiasni, “Extended Deterrence Kolombia Terhadap Venezuela Dalam Pembentukan Defense Cooperation Agreement Dengan Amerika Serikat Pada Tahun 2009” (2018).

menjadikan Kolombia sebagai objek dan pembentukan DCA sebagai sikap dari Extended Deterrence terhadap Venezuela.

Referensi kesepuluh merupakan tulisan dari Paul J Angelo dengan judul *“From Cooperation To Crisis The Deterioration of U.S-Venezuela Relations”*. Tulisan ini menjelaskan bagaimana hubungan awal antara Amerika Serikat dan Venezuela yang baik, tiba-tiba berubah ketika Hugo Chavez naik menjadi Presiden Venezuela. Berbagai gerakan telah dilakukan oleh Chavez dalam guna meningkatkan ekonomi negaranya, dan menolak adanya bantuan dari Amerika Serikat. Chavez terus melakukan restorasi sembari meningkatkan keamanan negaranya karena munculnya sentimen negatif ketika Amerika Serikat mencoba untuk membantu Venezuela ketika terjadinya bencana banjir di Venezuela. Venezuela menganggap ini sebagai bentuk awal dari intervensi Amerika Serikat di negaranya.²⁵

Pada tulisan ini penulis mengetahui bahwa dalam setelah Hugo Chavez menjadi presiden, telah banyak restorasi yang dilakukan dalam rangka memajukan Venezuela. Chavez berfokus pada peningkatan ekonomi dengan menerapkan ideologinya sebagai pondasi utama. Chavez juga anti dengan negara yang berbeda dengan ideologinya, yang salah satunya Amerika Serikat. Ini terlihat pada bantuan Amerika Serikat yang ditolak oleh Chavez ketika terjadinya bencana banjir di negaranya yang menewaskan ribuan pihak. Ini bisa dilihat sebagai intervensi bagi Chavez terhadap negaranya. Perbedaan tulisan diatas dengan peneliti terletak pada instrumen diteliti. Peneliti akan membahas bagaimana persepsi ancaman Hugo

²⁵ Paul J Angelo, *“From Cooperation To Crisis The Deterioration of U.S.-Venezuela Relations”* (2020): 12–15.

Chavez yang terbentuk dari SACTA antara Amerika Serikat dan Kolombia sebagai sebuah instrumen. Ini berbeda dengan tulisan Paul J Angleo yang lebih melihat bagaimana sentimen negatif Venezuela ke Amerika Serikat setelah Hugo Chavez menjadi presiden dan berotasi menjadi musuh bagi Amerika Serikat. Ini dibuktikan dengan ditolaknya bantuan kemanusiaan Amerika Serikat oleh Venezuela karena dianggap mengintervensi negaranya.

Sepuluh referensi yang penulis baca tersebut memiliki keterkaitan dengan isu yang penulis teliti. Sehingga penulis bisa mengumpulkan informasi terkait dengan bagaimana kompleksitas dari relasi antara Venezuela dan Amerika Serikat, Amerika Serikat dan Kolombia, serta Kolombia dengan Venezuela. Relasi yang kompleks ini memunculkan respon berupa kebijakan yang terbentuk dari tiap-tiap negara, dan ini dianggap sebagai indikasi adanya ancaman yang ini merupakan *gap* dari seluruh referensi yang ditemukan. Meskipun demikian, secara tidak langsung belum menjawab pertanyaan penelitian yang akan penulis teliti sehingga penelitian ini nantinya akan mengisi *gap* yang kurang yaitu persepsi ancaman apa yang terbentuk dan ini akan menjadi kontribusi sekaligus pembaruan dari isu yang diteliti, pada akhirnya dapat menambah referensi dalam studi Hubungan Internasional dalam kawasan Amerika Latin.

1.7 Kerangka Konseptual

Penggunaan teori atau konsep sangat diperlukan untuk membantu penelitian dalam menganalisis permasalahan yang diangkat dan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ada di dalam sebuah penelitian. Agar dapat menjawab pertanyaan penelitian dalam permasalahan ini, peneliti menggunakan konsep

Persepsi Ancaman. Konsep ini penting untuk menjawab pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini.

1.71. Persepsi Ancaman

Pemikiran persepsi ancaman merupakan salah satu kerangka konseptual dalam studi Hubungan Internasional. Janice Gross Stein, seorang pemikir hubungan internasional dengan pendekatan transperspektif menjelaskan di dalam jurnalnya yaitu "*Threat Perception in International Relations*", bahwa persepsi merupakan dasar untuk memahami, belajar, dan mengetahui serta motivasi untuk bertindak, sedangkan ancaman sendiri dapat terbagi menjadi dua, yaitu ancaman verbal dan ancaman fisik.²⁶ Dalam tulisannya juga dijelaskan bahwa para ahli dalam hubungan internasional telah mengidentifikasi dan kemudian menilai adanya suatu kontribusi psikologi yang membawa teori yang berbeda untuk menganalisis persepsi ancaman. Persepsi dan niat merupakan elemen inti dalam penilaian ancaman. Kedua hal inilah yang pada awalnya menjadi pisat penilaian ancaman dan pencegahan rasional yang berbasis pada sebuah ancaman.²⁷ Niat mengasumsikan perilaku yang memiliki tujuan, namun penelitian psikologis menunjukkan bahwa orang tidak selalu sadar akan preferensi mereka dan bahwa preferensi mereka mungkin tidak stabil seiring berjalannya waktu, sedangkan kemampuan seringkali sulit untuk dinilai. Ini dapat dicontohkan pada aset-aset yang jelas dan mudah dihitung dalam menilai kemampuan militer, namun faktor-faktor yang kurang nyata seperti moral, motivasi, loyalitas, dan kepemimpinan lebih sulit untuk dinilai. Hal inilah yang pada akhirnya menyebabkan studi

²⁶ Janice Gross Stein, *Threat Perception in International Relations*, ed. and Jack S. Levy Huddy, Leonie, David O. Sears, 2nd ed. (Oxford Handbooks Online, 2013).

²⁷ Janice Gross Stein, *Threat Perception in International Relations*, 2013..

psikologis ikut serta dalam pemikiran persepsi ancaman agar bisa membantu dan menjelaskan pola persepsi ancaman.

Dalam jurnalnya, Stein lebih berfokus kepada bagaimana persepsi dapat mempengaruhi individu dalam menilai sebuah ancaman. Persepsi individu pada dasarnya dipengaruhi oleh kondisi emosional, pengolahan informasi, serta pola inferensi dan atribusi. Pola inferensi adalah proses seseorang menarik kesimpulan, mengisi celah informasi, atau membuat asumsi berdasarkan informasi yang telah diterima atau pengalaman sebelumnya.²⁸ Pola inferensi digunakan jika situasi informasi yang diberikan tidak lengkap. Pola atribusi merupakan proses seseorang mencari dan memberikan makna pada perilaku seseorang atau peristiwa dengan mencari penyebab dibalik perilaku atau peristiwa tersebut.²⁹

Pada tingkat kolektif, proses dari persepsi itu sendiri sulit untuk diidentifikasi. Pemahaman dan emosi akan saling dibagi guna menciptakan suasana kebersamaan. Lebih lanjut pada tingkat kolektif, ancaman dibangun secara sosial di dalam dan di antara para ahli, aktor politik, dan masyarakat secara umum.³⁰ Jadi persepsi ancaman merupakan dasar untuk memahami, belajar, dan mengetahui serta motivasi pemimpin untuk bertindak yang pada dasarnya dipengaruhi oleh kondisi emosional, pengolahan informasi, serta pola inferensi dan atribusi dan ancaman dibangun secara sosial di dalam dan di antara para ahli, aktor politik, dan masyarakat secara umum.

²⁸ Janice Gross Stein, *Threat Perception in International Relations*, 2013.

²⁹ Janice Gross Stein, *Threat Perception in International Relations*, 2013.

³⁰ Janice Gross Stein, *Threat Perception in International Relations*, 2013.

Ancaman muncul dari persepsi yang dilihat oleh aktor sebagai sebuah ancaman, Hugo Chavez merupakan aktor yang melihat SACTA yang dibentuk oleh Amerika Serikat dan Kolombia sebagai ancaman. Stein menjelaskan terdapat lima variabel berbeda yang mempengaruhi terbentuknya persepsi ancaman individu, yaitu :

1. *Changing balances of power* yaitu perubahan keseimbangan kekuasaan yang dirasakan oleh pemimpin mempengaruhi bagaimana pemimpin melihat ancaman.³¹ *Balance of power* terbentuk sebagai bentuk keseimbangan dunia untuk mencegah sebuah entitas menjadi terlalu kuat. Keseimbangan kekuasaan dapat diperoleh melalui peningkatan kekuatan negara dengan signifikan ataupun membentuk kerja sama aliansi dengan negara lain.³² Perubahan keseimbangan kekuasaan diartikan Stein sebagai pemimpin yang melihat adanya power lebih yang dimiliki oleh pemimpin lain dalam dunia internasional sehingga dengan adanya ini, ketidakseimbangan kekuasaan pun terjadi, dan ini membentuk persepsi ancaman bagi pemimpin. Persepsi ini bisa muncul ketika melihat bagaimana si pemilik ancaman memiliki power yang besar sehingga ditakutkan akan berdampak buruk dikemudian hari, Ini dicontohkan pada Presiden George W. Bush yang melihat pengaruh Saddam Hussein di Irak sebagai ancaman bagi Amerika Serikat sehingga berbagai usaha dilakukan untuk menggulingkan kekuasaannya yang ini tidak terlepas

³¹ Janice Gross Stein, *Threat Perception in International Relations*, 2013.

³² MerriamWebster.com, Merriam-Webster.com, "Balance of Power Definition & Meaning," accessed April 14, 2023, [https://www.merriam-webster.com/dictionary/balance of power](https://www.merriam-webster.com/dictionary/balance%20of%20power).

dari adanya perubahan keseimbangan kekuasaan yang dirasakan oleh Bush kepada Saddam Hussein yang berakhir pada pembentukan persepsi ancaman.³³

2. *Status dilemma*, ini terjadi ketika seorang pemimpin baru akan puas terhadap status atau kedudukannya jika dia mengetahui informasi lengkap tentang sebuah aktor dalam dunia internasional atau hal yang dianggapnya sebagai ancaman. Tanpa informasi yang lengkap, pemimpin akan merasa bahwa status atau kedudukannya sedang terancam, bahkan ketika sebenarnya tidak terancam. Oleh karena hal ini, pemimpin kemudian mengambil tindakan untuk menegaskan kedudukannya dari ancaman pihak lain.³⁴ Ini bisa terjadi ketika seorang pemimpin berusaha untuk memproses informasi yang didapatkannya, namun terjadi ambiguitas dalam melahirkan hasil dari informasi tersebut. Dengan adanya ambiguitas, hasil pun tidak sempurna yang berakhir pada pemimpin yang membentuk keyakinan bahwa dirinya terancam yang padahal sebenarnya tidak. Kekurangan informasi yang didapat inilah menjadi pembentuk persepsi ancaman pemimpin sehingga tindakan yang dilakukan oleh pemimpin lain dianggap sebagai ancaman karena kurangnya informasi yang didapatkan. Stein menganalogikan ini ketika Saddam Hussein tidak mengungkapkan bahwa ia telah mengakhiri program senjata nuklir, kimia dan biologinya, dan tidak berkomitmen secara kredibel kepada Amerika Serikat bahwa ia telah mengakhiri program tersebut. Hal ini

³³ Janice Gross Stein, *Threat Perception in International Relations*. 2013.

³⁴ Janice Gross Stein, *Threat Perception in International Relations*, 2013.

tidak diketahui oleh Amerika Serikat dan ini menjadi persepsi ancaman bagi Amerika Serikat sehingga Bush pada saat itu melihat Saddam Hussein sebagai sebuah ancaman. Ini akan terus terjadi sehingga membentuk spiral karena kekurangan informasi.³⁵

3. *Structural attributes of the political system*, yaitu organisasi dan birokrasi politik dapat menghasilkan patologi atau abnormalitas para pemimpin menyusun masalah dengan cara meningkatkan kepentingannya dan mendorong keras solusi yang memajukan kepentingan institusionalnya yang bersifat domestik. Organisasi akan menghasilkan penilaian ancaman yang dapat ditingkatkan atau dikurangi. Organisasi ini berfokus pada penerimaan informasi yang didapatkan di lapangan. Alur informasi menjadi bagian vital bagi organisasi dalam menentukan sebuah ancaman. Informasi yang didapatkan harus utuh dan lengkap karena jika tidak akan menimbulkan ancaman yang lebih serius.³⁶ Ini dicontohkan Stein pada kasus gagalnya Intelijen Amerika Serikat dalam memprediksi ancaman yang ditimbulkan oleh Osama bin Laden dan Al-Qaeda karena kurangnya informasi lintas lembaga yang berkaitan.

4. *Sociocultural*, masyarakat domestik dan identitas yang menyertai pemimpin dapat berpengaruh terhadap bagaimana seorang pemimpin memandang sebuah ancaman. Selain itu, budaya politik yang berkembang juga merupakan hal yang membentuk persepsi ancaman. Budaya politik merupakan suatu sikap orientasi yang khas dari suatu

³⁵ Janice Gross Stein, *Threat Perception in International Relations*, 2013.

³⁶ Janice Gross Stein, *Threat Perception in International Relations*, 2013.

warga negara terhadap sistem politik dan aneka ragam bagiannya, dan sikap terhadap peranan warga negara didalam sistem itu.³⁷ Budaya politik merupakan konsep yang menggabungkan dua tingkat orientasi politik, yaitu orientasi politik negara dan orientasi politik individu yang ini memiliki output untuk mengupayakan kesejahteraan rakyat.

Budaya politik mempromosikan militerisme dan hipernasionalisme cenderung tidak mempercayai orang luar, rentan terhadap sikap defensif dan pemikiran terburuk, dan adanya persepsi terhadap musuh eksternal. Pada akhirnya, ancaman yang dirasakan akan menjadi sebuah ancaman bersama dan mempengaruhi negara dalam bertindak.³⁸ Ini bisa dilihat pada pemimpin Korea Utara terdahulu, Kim Jong Il yang merasakan ancaman dari Amerika Serikat, tetapi dengan sengaja membesar-besarkan dan memanipulasi ancaman tersebut untuk memobilisasi kekuatan domestik dan membatasi oposisi. Kim Jong Il tahu bahwa Korea Utara bertolak belakang dengan Amerika Serikat dari sisi sosial dan kultur, perbedaan ini dijadikan sebagai ancaman oleh Kim Jong Il terhadap Amerika Serikat, terlepas dari tujuan lainnya yang berusaha dicapai oleh Kim Jong Il.

5. *The breaking of norms*, yaitu pelanggaran norma internasional yang dilihat oleh pemimpin menjadi sinyal kritis yang meningkat persepsi ancaman pemimpin tersebut. Hal ini bisa terjadi ketika sebuah norma yang dibentuk bersama dilanggar sehingga muncul ancaman karena

³⁷ A Gabriel and Sidney Verba Almond, *La Cultura Civica*, ed. Jose Jeminez Blanco, *Fomento De Estudios Sociales Y De Sociologia Aplicada*, 1st ed. (Madrid: Princeton University Press, 1963), <http://library.lol/main/5BC0698D71F9B910E603C77932E6E279>.

³⁸ Janice Gross Stein, *Threat Perception in International Relations*, 2013.

adanya norma yang dilanggar. Ancaman yang muncul berupa peningkatan dari batas yang telah disepakati di dalam norma, karena ada hal yang dirusak dan dianggap mengancam dan ketika norma tersebut dirusak, maka ancaman yang ada akan semakin besar. Ini terlihat ketika Roosevelt melihat Nazi Jerman yaitu Hitler yang melanggar norma akomodasi politik di krisis Munchen. Persepsi Roosevelt melihat Jerman sebagai ancaman karena adanya pelanggaran norma prosedural yang terjadi.³⁹

Dari lima variabel tersebut, Stein menjelaskan bahwa setiap variabel menjelaskan hal yang terpisah dan tidak berhubungan antar satu variabel dengan yang lainnya.⁴⁰ Variabel yang telah dijelaskan oleh Stein merujuk pada buku yang diterbitkan oleh Robert Jervis dengan judul *Perception and Misperception in International Politics*.⁴¹ Jervis memiliki kesamaan dengan Stein sebagai ahli yang mempelajari psikologi politik dalam hubungan internasional. Mereka mempertimbangkan bagaimana persepsi, identitas, psikologi pemimpin politik dan aktor-aktor politik lainnya mempengaruhi kebijakan luar negeri dan perilaku dalam konteks hubungan internasional. Selain itu, Jervis dan Stein selalu menggunakan pendekatan analitis dan inklusif untuk memahami kompleksitas hubungan internasional dengan memadukan berbagai perspektif dan teori. Jervis dan Stein menggunakan pendekatan transperspektif yang mencakup berbagai kerangka pemikiran untuk menganalisis isu-isu global.

³⁹ Janice Gross Stein, *Threat Perception in International Relations*, 2013.

⁴⁰ Janice Gross Stein, *Threat Perception in International Relations*, 2013

⁴¹ Janice Gross Stein, *Threat Perception in International Relations*, 2013.

Pendekatan transperspektif dalam ilmu hubungan internasional adalah pendekatan analitis yang mencoba untuk memahami dan menjelaskan fenomena hubungan internasional dengan memadukan berbagai perspektif atau teori yang berbeda. Pendekatan ini menghindari keterbatasan dari satu pendekatan teoritis tunggal dan mengintegrasikan wawasan dari berbagai perspektif.⁴² Ini dibuktikan dalam tulisan Jervis di *Perception and Misperception in International Politics* menggunakan pendekatan realisme dan liberalisme dalam melihat bagaimana peran penting persepsi dan kesalahan persepsi bagi pemimpin politik melihat dunia dan memiliki dampak besar pada kebijakan luar negeri, serta tulisan Stein dalam *Threat Perception in International Relations* menggunakan pendekatan liberalisme dan psikologi dalam mempertimbangkan bagaimana persepsi, identitas, dan psikologi pemimpin yang mempengaruhi kebijakan luar negeri.

Dalam bukunya, Jervis menyatakan bahwa pada akhirnya, bias utama dalam teori arus utama adalah pembuat keputusan dalam politik internasional adalah individu.⁴³ Ini dikarenakan bahwa seluruh kebijakan yang dikeluarkan oleh negara ataupun sistem tidak lepas dari pola pikir seorang pemimpin maupun beberapa pemimpin negara yang berkumpul sehingga menciptakan sebuah kebijakan. Jervis menambahkan bahwa orang membuat keputusan bukan hanya aktor rasional seperti negara, tetapi individu yang berada didalam pengaturan

⁴² Thomas Risse-Kappen, "Bringing Transnational Relations Back In: Non-State Actors, Domestic Structures and International Institutions," in *Cambridge Studies in International Relations*, 1st ed., vol. 1 (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), 3–36, <http://library.lol/main/3BEFB3E9FACBB91B440D2813E9BE7E61>.

⁴³ Robert Jervis, *Perception and Misperception in International Politics*, 2nd ed. (New Jersey: Princeton University Press, 1976), https://edisciplinas.usp.br/pluginfile.php/5622801/mod_resource/content/1/%5BCenter for International Affairs%2C Harvard University%5D Robert Jervis - Perception and Misperception in International Politics %282017%2C Princeton University Press%29 - libgen.

spasial tertentu, yang memahami dunianya dan motivasi serta niat yang dibentuk oleh sejarah, budaya, kelas, dan didikan.⁴⁴

Sebelum Stein membahas persepsi, Jervis telah menjelaskan terlebih dahulu bagaimana persepsi individu. Jervis menyatakan bahwa pembenaran terluas untuk melihat bagaimana para pemimpin memandang, menilai, dan memilih adalah bahwa politik internasional bergantung pada tindakan nasional, bahkan jika hasil internasional bukanlah jumlah sederhana dari bagaimana masing-masing negara berperilaku.⁴⁵ Tindakan nasional berupa kebijakan yang dibentuk oleh pemimpin negara sehingga bagaimana pemimpin memandang politik internasional didasarkan juga kepada bagaimana pemimpin melihat politik domestiknya. Selain membahas persepsi, Jervis juga membahas bagaimana mispersepsi mempengaruhi individu. Jervis menjelaskan bahwa analisisnya menunjukkan sejumlah tindakan yang akan mengurangi kesalahan persepsi. Jika pembuat keputusan yaitu individu menyadari kesalahan perseptual, mereka mungkin dapat menghindari atau mengkompensasinya.⁴⁶

Pemikiran Jervis dalam bukunya inilah yang menjadi dasar bagi Stein dalam membentuk konsep persepsi ancaman individu dalam hubungan internasional. Lima variabel yang telah dijelaskan oleh Stein merupakan bentuk pengembangan konsep yang sebelumnya telah dijabarkan oleh Jervis didalam bukunya. Dalam hal ini, konsep persepsi ancaman individu oleh Stein akan mendeskripsikan persepsi ancaman Hugo Chavez terhadap *Supplemental*

⁴⁴ Robert Jervis, *Perception and Misperception in International Politics*, 1976.

⁴⁵ Robert Jervis, *Perception and Misperception in International Politics*, 1976.

⁴⁶ Robert Jervis, *Perception and Misperception in International Politics*, 1976.

Agreement for Cooperation and Technical Assistance in Defense and Security (SACTA) antara Amerika Serikat dengan Kolombia.

1.8 Metode Penelitian

Secara epistemologis, metodologi adalah sekumpulan prosedur yang dijalankan untuk mengetahui bagaimana fenomena Hubungan Internasional tersebut dapat diperoleh.⁴⁷ Metode penelitian adalah sekumpulan cara penelitian yang diaplikasikan untuk memperoleh pengetahuan tersebut.⁴⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat induktif dan pada umumnya para peneliti mengeksplorasi makna dan wawasan dalam sebuah situasi.⁴⁹ Menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif adalah tipe penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak diperoleh dengan cara kuantitatif.⁵⁰ Penelitian tersebut dapat meneliti kehidupan seseorang, pengalaman hidup, perilaku, emosi, dan perasaan serta fungsi organisasi, gerakan sosial, fenomena budaya, dan interaksi antar negara.⁵¹ Sederhananya, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berusaha mendeskripsikan sebuah fenomena sosial melalui fakta-fakta lapangan dan tidak dengan cara kuantitatif.

⁴⁷ Mohtar Mas' oed, "Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi", (LP3ES:Jakarta, 1990):3.

⁴⁸ Mohtar Mas' oed, "Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi".

⁴⁹ Haradhan Kumar Mohajan, "Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects", *Journal of Economic Development, Environment, and People*, (2018):1.

⁵⁰ Anselm Strauss dan Julie Corbin, "Basic of Qualitative Research", (Sage Publications Inc, 1998):10-11.

⁵¹ Anselm Strauss dan Julie Corbin, "Basic of Qualitative Research".

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dalam mengumpulkan data dari sumber ilmiah yang bermaksud untuk memahami isu apa yang dialami oleh subjek penelitian yang bersifat deskriptif dalam penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan fakta yang didapatkan secara lebih rinci dan kemudian diberikan penjelasan terkait hal tersebut. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan alat-alat statistik dalam penelitian kualitatif.⁵²

Metode kualitatif ini lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan.⁵³ Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif analisis karena akan mendeskripsikan persepsi ancaman Hugo Chavez terhadap *Supplemental Agreement for Cooperation and Technical Assistance in Defense and Security (SACTA)* antara Amerika Serikat dengan Kolombia, yang didapat melalui sumber yang dapat dipercaya. Jenis penelitian ini dipilih agar penulis lebih leluasa menjelaskan dan menggambarkan bentuk persepsi ancaman Hugo Chavez terhadap SACTA.

⁵² Kementerian Keuangan Republik Indonesia, "Memahami Metode Penelitian Kualitatif," last modified 2019, accessed November 15, 2022, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>.

⁵³ Kementerian Keuangan Republik Indonesia, "Memahami Metode Penelitian Kualitatif," 2022.

1.8.2 Batasan Masalah

Pemberian batasan masalah berfungsi untuk mengarahkan penelitian agar lebih jelas dan spesifik sehingga dapat lebih difokuskan kepada pokok permasalahannya. Pada penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup penelitian dengan menetapkan penelitian dilakukan pada tahun 2009-2013. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2009 SACTA terbentuk serta dari tahun inilah persepsi ancaman Chavez terbentuk terhadap SACTA dan terus ada hingga Chavez wafat pada tahun 2013. Dengan menetapkan batasan masalah ini, akan diketahui bagaimana persepsi ancaman Chavez terhadap pembentukan SACTA antara Amerika Serikat dan Kolombia.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis merupakan sebuah objek atau unit yang perilakunya akan dideskripsikan, dijelaskan, ataupun diramalkan. Unit ini juga disebut sebagai variabel dependen.⁵⁴ Penelitian ini mengadopsi individu sebagai unit analisis, dan dalam pembuatan keputusan negara tidak lepas dari otoritas yang menyertai individu, yaitu perdana menteri atau presiden.⁵⁵ Dalam penelitian ini, unit analisisnya adalah Hugo Chavez.

Unit eksplanasi merupakan unit yang dampaknya berpengaruh terhadap unit analisis yang akan diamati. Unit ini bisa disebut juga sebagai variabel independen⁵⁶ Unit ekplanasi dari penelitian ini adalah *Supplemental Agreement*

⁵⁴ Mochtar Mas' oed, "Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin Dan Metodologi.," 1990.

⁵⁵ Stein, *Threat Perception in International Relations*.

⁵⁶ Margaret Rouse, "What Is IR Wireless?," *TechTarget* (2015), <http://searchmobilecomputing.techtarget.com/definition/IR-wireless>.

for Cooperation and Technical Assistance in Defense and Security (SACTA) antara Amerika Serikat dan Kolombia.

Dalam Metodologi Penelitian Hubungan Internasional, tingkat analisis terbagi menjadi tiga, yaitu reduksionis, variabel independennya pada tingkat yang lebih rendah daripada variabel dependennya; korelasionalis, variabel independen dan dependen berada pada tingkat yang sama; serta induksionalis, variabel independennya berada pada tingkat yang lebih tinggi daripada variabel dependennya.⁵⁷ Dalam penelitian ini, Hugo Chavez dikategorikan sebagai unit terkecil dalam hubungan internasional, yaitu individu, sedangkan *Supplemental Agreement for Cooperation and Technical Assistance in Defense and Security (SACTA)* antara Amerika Serikat dan Kolombia dapat dikategorikan sebagai unit sistem regional dan global. Tingkat atau level analisisnya adalah induksionalis karena variabel independennya lebih tinggi dari variabel dependennya.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis memilih untuk menjadikan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Studi pustaka merupakan metode penelitian untuk mencari seluruh data terkait isu yang diteliti melalui bahan bacaan seperti buku, dokumen, arsip, atau literatur yang berhubungan dengan isu tersebut yang tersedia di perpustakaan.⁵⁸ Pengumpulan data juga dilakukan dengan data sekunder yaitu mengakses situs resmi Pemerintahan Venezuela (www.misionvenezuela.org) yang memuat semua informasi terkait pemerintahan Venezuela dan berbagai pidato serta pernyataan dari Hugo Chavez. Selain itu,

⁵⁷ Mochtar Mas'ood, "Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin Dan Metodologi.," 1990

⁵⁸ Mochtar Mas'ood, "Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin Dan Metodologi.," 1990

dapat diakses juga dari situs resmi Departemen Negara Amerika Serikat (www.state.gov) yang memuat berbagai peran Amerika Serikat disetiap negara termasuk Venezuela dan Kolombia, situs resmi Kementerian Luar Negeri Venezuela (www.venezuelaemb.or.kr/), situs resmi Kementerian Luar Negeri Kolombia (www.cancilleria.gov.co/), situs resmi Pemerintahan Kolombia (www.gov.co/), dan buku biografi yang menceritakan perjalanan hidup dari Hugo Chavez. Selain itu, sumber rujukan lain yang menjadi data pendukung yaitu pencarian berita, jurnal ilmiah, dokumen, buku, pidato, pernyataan yang dikeluarkan, dan tulisan ilmiah lainnya untuk kemudian dianalisis. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mencari dan menganalisis bahan bacaan dan sumber informasi yang didapatkan.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Terdapat beberapa tahapan dalam menganalisis data menurut Tjutju Soendari, di antaranya⁵⁹ :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap awal penulis mengumpulkan berbagai sumber informasi dan bahan bacaan yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data melalui situs resmi Pemerintahan Venezuela dan Amerika Serikat, situs resmi Kementerian Luar Negeri Venezuela, buku biografi Hugo Chavez, dokumen dan publikasi mengenai isu yang diteliti, jurnal dan artikel ilmiah, serta berita. Oleh karena itu, Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan studi Pustaka.

⁵⁹ Tjutju Soendari, "Teknik Analisis Data Kualitatif" (2017).

2. Reduksi Data

Setelah menemukan berbagai data, maka peneliti akan melakukan pemilihan tentang relevan atau tidaknya antara data dengan tujuan penelitian. Penulis akan merangkum seluruh data yang telah dikumpulkan menjadi hal yang penting untuk penelitian. Informasi ini akan diringkas, disusun lebih sistematis, serta ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikenali dan disini juga data dapat terlihat mana yang dibutuhkan ataupun tidak.

3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan mengolah dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan kedalam tulisan yang lebih runtut dan jelas sehingga lebih mudah untuk dipahami.

4. Kesimpulan

Pada tahapan ini akan dilakukan proses analisis akhir yang mencantumkan kesimpulan dari keseluruhan data yang didapatkan sehingga nantinya kesimpulan dari data-data tersebut akan memperkuat tulisan dan membantu penulis dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Data sekunder yang didapat pada penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan teori dan konsep yang telah penulis paparkan sebelumnya yaitu dengan konsep persepsi ancaman. Penelitian ini akan melihat bagaimana persepsi ancaman Hugo Chavez terhadap Supplemental Agreement for Cooperation and Technical Assistance in Defense and Security (SACTA) antara Amerika Serikat

dan Kolombia masa Hugo Chavez . Maka dari itu, persepsi ini akan dianalisis melalui variabel yang dijelaskan oleh Janice Gross Stein.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan sebuah metode atau urutan dalam menyelesaikan sebuah riset, penelitian, maupun karya tulis.⁶⁰ Sistematika laporan penelitian penting karena dapat menuntun pembaca mengikuti alur berpikir peneliti dan agar laporan penelitian mudah dipahami serta untuk memenuhi kaidah penulisan laporan penelitian.

Bab I Pendahuluan

Bagian ini membahas mengenai latar belakang dari penelitian, menemukan rumusan masalah, menentukan pertanyaan penelitian, menjabarkan kerangka konseptual yang digunakan, metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, batasan masalah, tingkat dan unit analisis, teknik pengumpulan data serta teknik pengolahan data dan analisis data, serta sistematika penulisan.

Bab II SACTA Sebagai Bentuk Perubahan Keseimbangan Kekuasaan di Amerika Latin

Bab ini akan menjelaskan bagaimana SACTA sebagai bentuk perubahan keseimbangan di Amerika Latin. Ini dimulai dari bagaimana dinamika hubungan dari Venezuela, Amerika Serikat, dan Kolombia, pembentukan dan implementasi SACTA, dan diakhiri dengan perubahan kekuatan Kolombia melalui SACTA.

⁶⁰ Akademi Penerbang Banyuwangi, "Sistematika Penulisan," last modified 2023, accessed August 27, 2023, <https://icpa-banyuwangi.ac.id/penelitian/penelitian?id=14>.

Bab III Sosiokultural Hugo Chavez

Bab ini akan menjelaskan sosiokultural Hugo Chavez yang berisi bagaimana masyarakat domestik Venezuela, identitas Hugo Chavez sebagai pemimpin negara Venezuela, budaya politik Venezuela, dan profil dari Hugo Chavez.

Bab IV Persepsi Ancaman Hugo Chavez terhadap (SACTA) antara Amerika Serikat dan Kolombia.

Bab ini akan menggambarkan bagaimana Hugo Chavez melihat *Supplemental Agreement for Cooperation and Technical Assistance in Defense and Security* (SACTA) dimulai dari penggambaran SACTA dan *Changing Balance of Power* sebagai sebuah ancaman bagi Hugo Chavez, Neoliberalisme dan Amerika Serikat sebagai ancaman bagi Hugo Chavez, dan *Changing Balance of Power* dan *Sociocultural* sebagai pembentuk persepsi ancaman Hugo yang dijadikan sebagai pisau bedah.

Bab V Kesimpulan

Pada bagian terakhir dari tulisan ini akan ditarik sebuah kesimpulan, saran terkait penelitian, dan daftar Pustaka.